

PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN
ETNOLINGUISTIK BERBASIS
NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA
UNTUK MAHASISWA
by Muhammad Noor Ahsin

Submission date: 01-Apr-2023 05:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2052807529

File name: PENGEMBANGAN_MODEL_PEMBELAJARAN_ETNOLINGUISTIK.doc (111K)

Word count: 3318

Character count: 22482

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ETNOLINGUISTIK BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA UNTUK MAHASISWA PGSD

Murtono, Muhammad Noor Ahsin

Abstract

The purpose of this study was (1) to apply the ethnolinguistic learning model based on Islamic values of the nusantara to students of Elementary School Teacher Education (PGSD). This research is development research. The stages in this study took seven steps from the ten R & D steps offered by Gall and Borg, namely (1) theoretical and practical analysis, (2) analysis of lecturer and student needs, (3) preparation of prototype teaching materials and ethnolinguistic learning design, (4) expert and lecturer tests, (5) prototype revisions based on expert and lecturer tests, (6) product trials, (7) product revisions, (8) extensive trials, (9) product revisions, and (10) printed and published massively. The data to be collected in this study is data that shows the teaching material and design of ethnolinguistic learning based on Islamic Nusantara values for PGSD students. The product trial subjects were lecturers and PGSD students at Muria Kudus University. The results of this study are ethnolinguistic learning models based on Islamic values of the nusantara and teaching materials. Based on the results of the discussion it can be concluded that the ethnolinguistic learning model based on Islamic values of the nusantara and ethnolinguistic teaching materials based on Islamic values of the nusantara are appropriate and meet the requirements to be used as learning models and teaching materials.

Keywords: Model, Learning, Ethnolinguistics, Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menerapkan model pembelajaran etnolingistik berbasis nilai-nilai islam nusantara untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Tahap dalam penelitian ini mengambil tujuh langkah dari sepuluh langkah R & D yang ditawarkan oleh Gall dan Borg yaitu (1) analisis teoretis dan praktis, (2) analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa, (3) penyusunan prototipe bahan ajar dan desain pembelajaran etnolingistik, (4) uji ahli dan dosen, (5) revisi prototipe berdasarkan uji ahli dan dosen, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba secara luas, (9) revisi produk, dan (10) dicetak dan diterbitkan secara masal. Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang menunjukkan bahan ajar dan desain pembelajaran etnolingistik berbasis nilai-nilai Islam Nusantara untuk mahasiswa PGSD. Subjek uji coba produk adalah dosen dan mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian ini model pembelajaran etnolingistik berbasis nilai islam nusantara dan bahan ajar. Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran etnolingistik berbasis nilai-nilai islam nusantara dan bahan ajar etnolingistik berbasis nilai-nilai islam nusantara sudah layak dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai model pembelajaran dan bahan ajar.

Kata Kunci : Model, Pembelajaran, Etnolingistik, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sudharto dkk, 2009:6).

Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan (Rusman, 2012).

Usaha-usaha yang dilakukan di semua aspek pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengembangkan segala potensi peserta didik yang sesuai dengan keperluan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Handono, 2016).

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas sistem bahasa dalam sudut pandang kebudayaan. Bisa dikatakan juga suatu kajian keilmuan yang membahas hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Pada hakikatnya kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif saja, tetapi juga aspek kognitif yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang holistik dan menyeluruh (Sasmita, 2018).

Kurikulum pendidikan di Indonesia meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, pembelajaran diharapkan memuat konten etnopedagogi dimana kegiatan pembelajaran diharuskan menekankan kearifan lokal peserta didik (Oktavianti, 2018).

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, materi tentang Etnolinguistik ada. Bahkan dalam kuliah mahasiswa PGSD pun ada mata kuliah etnolinguistik. Namun sayangnya, pengembangan model pembelajaran tentang etnolinguistik untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar belum banyak dilakukan, untuk pembelajaran siswa Sekolah Dasar juga belum banyak. Pembelajaran etnolinguistik dan pemahaman nilai-nilai islam nusantara penting kiranya disampaikan pada peserta didik. Jadi perlu kiranya dikembangkan model pembelajaran

etnolinguistik berbasis nilai islam nusantara untuk pembelajaran.

Dalam konteks itulah maka pengembangan model pembelajaran etnolinguistik berbasis kooperatif untuk pembelajaran perlu diterapkan. Model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai islam nusantara untuk pembelajaran bagi mahasiswa PGSD ini diharapkan mampu memberikan solusi kaitannya untuk menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sebagaimana dimaklumi berbagai model pembelajaran memiliki juknis dalam melaksanakan langkah demi langkahnya dan dengan sendirinya mendeskripsikan eksistensi dari model pembelajaran itu sendiri (Jamalia, 2018).

Model pembelajaran memiliki batasan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model dikemukakan Dewey (dalam Joyce, 2009: 14), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Suryaman, 2004: 66). Oleh karena itu, dalam model pembelajaran pastilah disiapkan sintak pembelajarannya. Model pembelajaran adalah *blue print learning* (cetak biru pembelajaran).

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok

yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis (Kasdi, 2010: 20). Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

Kehadiran wacana Islam Nusantara (IN) tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas. IN ingin memosisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam (Luthfi, 2016).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tergerak hati untuk membuat pengembangan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai Islam Nusantara untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Tujuan pada penelitian ini yakni mengetahui penerapan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai Islam nusantara untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Secara umum dikatakan model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2012: 133).

Terdapat beberapa model pembelajaran yang berpijak dari paradigma berpikir dalam pendidikan yang telah dikembangkan di dunia maju. Joyce (2009: 23-28) mengelompokkan model pembelajaran ini minimal ada empat kelompok yang mendasar, yaitu: (1) model pemrosesan informasi (*information processing family model*), (2) model pribadi (*personal family model*), (3) model interaksi sosial (*social family model*), dan (4) model sistem perilaku (*behavioral system family model*).

Competitive learning model adalah pembelajaran yang berpijak dari paradigma pola pikir kompetisi, menempatkan siswa belajar dalam suasana persaingan. Guru sering memotivasi siswa untuk bersaing dengan memberikan imbalan dan ganjaran. Konsep imbalan dan ganjaran yang berpijak dari teori behaviorisme ini mewarnai penilaian dalam hasil belajar. Model pembelajaran inilah yang selama ini diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga disebut model pembelajaran tradisional.

Individual learning model berpijak dari pola pikir individual dengan ancangan setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Disiapkan paket dan bahan ajar yang memungkinkan anak belajar mandiri dengan sedikit bantuan guru. Dalam pembelajaran ini, setiap anak didik tidak bersaing dengan teman lainnya, kecuali bersaing dengan dirinya sendiri. Teman-teman lain hampir dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antarsiswa di kelas. Pola penilaian model ini berbeda dengan model kompetisi. Kalau dalam model kompetisi penilaian dilakukan secara bertingkat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, dalam model individual ini penilaian atas dasar standar setiap individu (Lie, 2008: 26). Model pembelajaran ini secara nyata diterapkan dalam pembelajaran di Universitas Terbuka.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan (Subur, 2015).

Islam Nusantara bukan istilah yang baru, namun kembali populer setelah dilemparkan ke publik oleh Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj dalam pembukaan acara *Istighotsah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU*, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta.

Menurut KH Said Aqil Siradj, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara yang ia maksud merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya “dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.

Lima nilai dasar islam nusantara. Pertama, memahami Muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya Muslim yang meyakini Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan

dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (utusan) Allah Swt, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam. Mengenai perbedaan tafsir itu, kami berpandangan biarlah itu urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tak patut diintervensi oleh negara atau pihak lain.

Kedua, memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Kami menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam.

Ketiga, berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini. Keempat, Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini. Kelima, Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini (Romli, 2016).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). Menurut Sugiyono (2011: 407) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian merupakan usaha yang sistematis untuk menyediakan jawaban atau pembuktian atas sejumlah pertanyaan maupun hipotesis. Setelah pertanyaan maupun hipotesis dirumuskan, kegiatan berikutnya adalah mencari jawaban atau membuktikan atas pertanyaan hipotesis tersebut (Widoyoko, 2017).

Model penelitian dan pengembangan bahan ajar ini menggunakan gagasan Borg dan Gall dengan tahapan diantaranya Penelitian dan pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan format produksi awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk akhir, dan desiminasi dan implementasi. Karena keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini belum sampai pada desiminasi dan implementasi. Penelitian yang dilakukan ini hanya menghasilkan revisi produk akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini terdiri atas beberapa tahap pengembangan. Diantaranya tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap perencanaan, tahap pengembangan format produksi awal, tahap uji coba awal, tahap revisi produk, tahap uji coba lapangan, tahap revisi produk, tahap uji lapangan, tahap revisi produk akhir, dan desimenasi dan implementasi. Penelitian dan pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus diperoleh data bahwa pembelajaran etnolinguistik belum ada buku ajar yang dibuat oleh pengampu mata kuliah. Selain itu kajian dan nilai-nilai islam nusantara bisa menjadi masukan dan bisa diterapkan untuk diaplikasikan dapat pembelajaran etnolinguistik. Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara.

Pertama, tahap pengumpulan informasi awal atau analisis kebutuhan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai mengenai kebutuhan model pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran mata kuliah etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara. Data yang didapatkan diperoleh dengan melakukan wawancara kepada guru dosen PGSD yang mengajar mata kuliah etnolinguistik di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus.

Kedua, perencanaan yaitu dilakukan dengan kegiatan merencanakan pembuatan bahan ajar berdasarkan informasi yang diperoleh di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus. Pada tahap ini dilakukan pula pretes. Pretes berisi pertanyaan-pertanyaan tentang tentang pemahaman etnolinguistik, wawasan islam nusantara, nilai-nilai islam nusantara dan sebagainya.

Ketiga, pengembangan format model awal, Tahap ini dilakukan dengan mendiskusikan langkah-langkah model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai islam nusantara dengan cooperative learning. Ada ahli yang dimintai kontribusi atau pendapatnya mengenai pengembangan model ini yang juga melibatkan dosen.

Keempat, uji coba tahap awal. Model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara yang telah dikembangkan diujicobakan kepada mahasiswa. Uji coba awal menghasilkan beberapa poin penting yaitu: (1)

hasil wawancara kepada dosen tentang bentuk model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara; (2) observasi yang dilakukan oleh pengamat tentang kondisi pembelajaran; dan 3) angket mahasiswa yang berisi tentang pertanyaan yang berkaitan tentang model dan bahan ajar. Uji coba awal diujicobakan kepada mahasiswa mata kuliah etnolinguistik Semester VI.

Kelima, revisi produk, atau revisi model pembelajaran, yaitu memperbaiki model dan draf bahan ajar berdasarkan hasil uji coba awal. *Keenam*, dilakukan uji coba terbatas ini menghasilkan data kuantitatif dari hasil belajar mahasiswa yaitu pemahaman mahasiswa tentang materi etnolinguistik berwawasan nilai-nilai islam nusantara.

Ketujuh, revisi produk model dan draf bahan ajar berupa perbaikan-perbaikan model dan draf bahan ajar berdasarkan hasil uji coba terbatas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran etnolinguistik dan bahan ajar untuk perbaikan pada tahap berikutnya. *Kedelapan*, uji lapangan kepada mahasiswa Pendidikan guru Sekolah dasar Universitas Muria Kudus semester VI kelas B dengan melibatkan subjek penelitian, disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket yang telah diberikan. *Kesembilan*, yaitu revisi produk akhir, revisi model dan draft bahan ajar, kegiatan revisi yang dikerjakan berdasarkan uji coba lapangan yang telah dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Muria Kudus.

Pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara menerapkan model pembelajaran dengan konsep *Cooperative Learning*. Pembelajaran dengan *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 3-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara

anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Ciri-ciri pembelajaran dengan konsep *Cooperative Learning* adalah: (a) untuk menuntaskan materi belajar, mahasiswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama; (b) kelompok dibentuk dari mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (c) jika dalam kelas terdapat mahasiswa-mahasiswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut; (d) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Prosedur Penyusunan Model Pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara. Prosedur dimaksud yaitu. Pertama, pengembangan model Pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara, pada tahap awalnya dirumuskan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada dosen yang mengampu mata kuliah etnolinguistik.

Kedua, tahap berikutnya perumusan model final yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stake-holder*) terkait, Dosen, mahasiswa, tim peneliti. Ketiga, perumusan model. Tahap akhir dilaksanakan melalui diskusi kelompok dengan dosen dan tim peneliti dalam forum FGD. Di FGD ini akhirnya disepakati model yang akan diimplementasikan,

langkah-langkah pembelajaran dengan *Cooperative Learning* terdiri dari 6 fase. Seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Langkah-langkah dalam model pembelajaran etnolinguistik

No	Fase	Indikator/ Langkah	Kegiatan Dosen	Keterangan
1	1	Menyampaikan tujuan dan persiapan mahasiswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa siap belajar	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa. Dosen mengklasifikasi maksud pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai Islam Nusantara
2	2	Menyajikan Informasi materi	Mempresentasikan kepada mahasiswa secara verbal	Dosen menjelaskan materi pembelajaran etnolinguistik
3	3	Membagi kelompok	Memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang cara pembentukan tim kelompok satu kelompok terdiri dari 3-5 mahasiswa	Dosen menjelaskan bahwa mahasiswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok mata kuliah etnolinguistik. Penyelesaian. Tugas kelompok harus merupakan tugas kelompok. Jangan sampai ada anggota yang menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya
4	4	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama mengerjakan tugas	Dosen perlu mendampingi kelompok atau tim-tim belajar. Bantuan dapat diberikan berupa petunjuk, pengarahan dan sebagainya.
5	5	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan mahasiswa mengenai materi pembelajaran kelompok, kemudian presentasi	Dosen melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisyon dengan tujuan pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara
6	6	Memberikan penghargaan atau <i>reward</i> kepada tim	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok	Dosen menyiapkan rencana reward yang akan diberikan kepada mahasiswa. Struktur reward kompetitif adalah jika mahasiswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah, pengembangan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara sudah baik. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif penerapan model pembelajaran inovatif untuk mata kuliah etnolinguistik.

Selain itu, Berdasarkan kriteria penilaian bahan etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara dikatakan baik karena persentasenya lebih dari 78%. Berdasarkan keterangan skor, kualitas bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara dikatakan baik apabila skor lebih dari 76 %. Skor penilaian dua ahli yaitu 90% dan 82,5%. Jadi hal itu dikatakan baik.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kualitas bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara yang dikembangkan, maka dilakukan uji kualitas. Uji kualitas bahan ajar bahasa etnolinguistik

berbasis nilai-nilai islam nusantara melalui penilaian pakar. Para pakar meliputi: seorang ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan seorang ahli desain grafis dan ahli bahasa.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kualitas bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara yang dikembangkan, maka dilakukan uji kualitas. Uji kualitas bahan ajar bahasa etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara melalui penilaian pakar. Para pakar meliputi: seorang ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan seorang ahli desain grafis dan ahli bahasa.

Berdasarkan penilaian kualitas grafik bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara meliputi ukuran sampul, tampilan sampul, ilustrasi, komposisi, tipografi dan sebagainya secara total berkualitas baik. Hal itu karena persentasenya lebih dari 76 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas grafik bahan

ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara layak digunakan sebagai bahan ajar bahasa etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara dan bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara sudah layak dan memenuhi

syarat untuk digunakan sebagai model pembelajaran dan bahan ajar. Hal itu disebabkan oleh hasil penilaian ahli atau reviewer rata-rata menghasilkan persentase lebih dari 76 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara dan bahan ajar etnolinguistik berbasis nilai-nilai islam nusantara sudah layak digunakan untuk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Handono, Suryo dkk. 2016. *Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Jamalia. 2018. Model CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN 104/IX Kedemangan. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 9 No. 1.
- Joyce, B., M. Weil, & E. Calhoun. 2009. *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Allyn Bacon/Pearson.
- Kasdi, Abdurrahman. 2010. Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi. Kritik Wacana dan Politisasi Agama". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Lakpesdan NU Jakarta. No. 3.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal Shahih IAIN Surakarta. Vol. 1 No. 1.
- Oktavianti, I dan Ratnasasi, Yuni. 2018. Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 9 No. 2.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Romli, Mohamad Guntur. 2016. *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Jakarta: Ciputat School.
- Sasmita, Amara dan Khusnul Fajriyah. 2018. Pengembangan Modul Berbasis Quantum Learning Tema Ekosistem untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol 8. No. 2.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sudharto dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ETNOLINGUISTIK BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA UNTUK MAHASISWA

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	komstar.wordpress.com Internet Source	3%
2	ejournal.unisnu.ac.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	ipwjurnalakademika.wordpress.com Internet Source	1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%

10	files.eric.ed.gov Internet Source	1 %
11	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1 %
12	jurnal.untidar.ac.id Internet Source	1 %
13	jurnal.primagraha.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
15	moam.info Internet Source	<1 %
16	roimansonpanjaitan.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
18	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	<1 %
19	unsri.portalgaruda.org Internet Source	<1 %
20	Hany Uswatun Nisa. "PENGEMBANGAN MODEL INVESTIGASI SOIAL PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI BERKONTEKS KEARIFAN	<1 %

LOKAL PADA SISWA KELAS VIII SMP/MTS DI
KABUPATEN BREBES", Jurnal Ilmiah
SEMANTIKA, 2020

Publication

21

Setiyo Utoyo, Yenti Juniarti, Nurdiyah Sari,
Khairina Mangge. "Pendidikan Jasmani Untuk
Anak Usia Dini: Pengembangan Fundamental
Movement Skill (FMS)pada Anak", Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
2020

Publication

<1 %

22

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

23

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

24

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

25

satwikobudiono.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ETNOLINGUISTIK BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA UNTUK MAHASISWA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
